



STRUKTUR KEPERIBADIAN NABI YUNUS DALAM ALQURAN (PENDEKATAN PSIKOANALIS SIGMUND FREUD)

Qurratul Aini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ainienie6@gmail.com

Diterima: 30 Maret 2021

Direvisi: April-Juni 2021

Diterbitkan: 4 Juli 2021

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the personality structure of the prophet Yunus in the Alquran, where the personality structure offered by Freud consist of the *id*, *ego*, and *superego*. The method used in this research is descriptive qualitative, namely by describing the facts as they are. The data collection method is by using note-taking and listening techniques, which are collected based on the Alquran verse as the main object and the research library as the supporting object. The result of this research is that the personality structure possessed by the Prophet Yunus only consists of the *id*, *ego* and the *superego*, but the most dominant personality possessed by the Prophet Yunus is the *Superego*, namely how the nature of morality awakens him from the mistakes he has made. This cannot be separated from the ability of Allah's hand, because remembering that the Prophet Yunus was a pious messenger of Allah who was sent to a people. Apart from the personality structure, Prophet Yunus also carried out the ego defense mechanism. *Ego* defense mechanisms in this study are apathy and sublimation.

Keyword: Yunus, Sigmund Freud, Personality Structure, Alquran

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur kepribadian Nabi Yunus dalam Alquran, dimana struktur kepribadian yang ditawarkan oleh Freud terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan fakta apa adanya. Metode pengumpulan datanya adalah dengan teknik catat dan simak, yaitu yang dikumpulkan berdasar pada ayat Al-Qu'an sebagai objek utama dan library research sebagai objek pendukung. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa struktur kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Yunus hanya terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*, namun kepribadian yang paling dominan yang dimiliki oleh Nabi Yunus adalah *Superego* yaitu bagaimana sifat moralitas menyadarkan dirinya dari kesalahan yang telah ia perbuat. Hal ini tidak lepas dari campu tangan Allah, karena mengingat Nabi Yunus adalah seorang utusan Allah yang shaleh yang diutus kepada suatu kaum. selain dari struktur kepribadian, Nabi Yunus juga melakukan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego dalam penelitian ini adalah apatis dan sublimasi.

Kata Kunci: Yunus, Sigmund Freud, Struktur Kepribadian, Alquran



PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, dan Al-Quran bersifat mukjizat (Shihab 2008). Selain sebagai mukjizat, Al-Quran juga memiliki fungsi sebagai petunjuk. Karena dua fungsi tersebut, isi Al-Quran tidak hanya terpaku pada hukum dan ibadah saja, namun juga berisi kisah-kisah tentang para Nabi dan umat terdahulu yang akan jadi pelajaran dan juga sebagai pedoman bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupan.

Ayat tentang kisah atau cerita yang ada dalam Al-Quran lebih banyak dibandingkan dengan ayat tentang hukum dan perintah. Hal ini karena metode kisah adalah sebuah metode yang tepat dalam menyampaikan pesan pelajaran yang dapat dengan mudah diterima oleh manusia, terutama jika kisah tersebut dapat menyentuh jiwa para pembaca (Kahfi 2018). Meskipun demikian, kisah dalam Al-Quran berbeda dengan kisah-kisah imajinatif lainnya. Dalam Al-Quran, kisah tersebut mengandung unsur moral dan pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk cerita atau kisah.

Salah satu kisah yang ada dalam Al-Quran adalah kisah tentang Nabi Yunus. Kisah ini bercerita tentang pengalaman Nabi Yunus dan Kaumnya yang diselamatkan dari azab Allah. Kaum Nabi Yunus merupakan kaum yang ketika diberi peringatan dan ancaman namun tetap membangkang. Kisah ini tersebar kedalam beberapa surat yang ada dalam Al-Quran. Kisah ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena pengalaman yang dialami oleh Nabi Yunus dan kaumnya tidak pernah terjadi sebelumnya, dan dalam kisah ini juga menggambarkan bagaimana perubahan emosi dan tingkah laku Nabi Yunus terhadap kaumnya, hingga bagaimana ia merepresi diri dan menyadari kesalahannya.

Kisah-kisah dalam Al-Quran tidak lagi ditempatkan hanya sebagai teks saja, melainkan sebagai sebagai teks sastra yang dikemas dalam bentuk kisah sebagai media untuk mempermudah dalam penyampaian

pesan (Supriadi 2013). Dengan memakai kisah Nabi Yunus sebagai media kajian, maka akan terlihat bagaimana sebuah teks kisah bisa masuk dalam berbagai unsur dalam kajian keilmuan. Salah satu diantara kajian kisah yang ada dalam Al-Quran mengandung unsur psikologi, karena membahas manusia sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sastra dan psikologi saling bersimbiosis karena menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan kajian (Kahfi 2018).

Pendekatan psikologi atau yang lebih dikenal dengan psikologi sastra adalah pendekatan yang membahas sisi jiwa manusia. Dengan pendekatan ini, maka kita akan membahas manusia dari sisi dalam (Minderop 2011). Pendekatan psikologi dalam tafsir Al-Quran adalah upaya untuk mengembangkan perasaan dan emosi tokoh dalam cerita dalam mengatasi sebuah masalah sehingga terbentuk pribadi *insan kamil*, dan dapat menjadi pelajaran dan pesan untuk manusia (Kahfi 2018).

Analisis psikologi sangat diperlukan dalam pendekatan studi islam karena ia bersentuhan langsung dengan aspek jiwa manusia yang digambarkan oleh tokoh dalam kisah, sehingga pada akhirnya akan tersampaikan kepada pembaca. Kisah para Nabi yang ada dalam Al-Quran tidak hanya sebagai pesan untuk memperingati manusia saja, tapi kisah tersebut juga memberikan motivasi kepada pembaca untuk berfikir dan bertidak sesuai dengan kepribadian tokoh yang ia teladani dalam kisah.

KEPRIBADIAN: DEFINISI DAN PANDANGAN ISLAM

Secara definitif kepribadian (*personality*) disebutkan sebagai sifat dan tingkah laku yang khas dari seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain melalui integrasi karakteristik dari struktur-struktur tertentu, seperti halnya pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan, kemampuan yang dimiliki, serta segala hal yang dapat diketahui oleh orang lain tentang seseorang tersebut (Sjarkawi 2011). Tingkah laku tersebut menjadi acuan untuk melihat bagaimana kepribadian seseorang dalam

menghadapi berbagai persoalan, dan bagaimana pula ia mengatasinya.

Sedangkan George Kelly menyebutkan bahwa kepribadian adalah cara unik dari seseorang dalam mengartikan sebuah pengalaman-pengalaman yang ada dalam hidupnya (Sjarkawi 2011). Pengalaman ini bisa membentuk kepribadian seseorang ke arah yang lebih baik atau bisa jadi sebaliknya. Namun jika kontrol akal kuat cenderung pada kebaikan, maka kepribadiannya akan mengarah pada *insan kamil* seperti tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini.

Seorang pencetus psikoanalisis Sigmund Freud mengatakan bahwa kepribadian adalah struktur yang terdiri dari tiga hal yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Tingkah laku bukan bagian dari kepribadian, tingkah laku tidak lain hanyalah sebagai konflik yang merekonsiliasi tiga unsur yang ada dalam kepribadian (Sjarkawi 2011). Tingkah laku yang mengatur sebuah konflik dalam diri seseorang pada hakikatnya memiliki peran penting untuk memadukan ketiga struktur kepribadian tersebut secara harmonis, sehingga kebutuhan naluriah tetap terpenuhi dan seseorang tetap memiliki tingkah laku yang baik dengan kontrol dari sifat moral.

Islam memandang bahwa kepribadian seseorang itu terdiri dari tiga unsur utama yaitu, unsur jasmani, rohani, dan nafsani (Gumiandari 2011). Unsur jasmani adalah bentuk jasad seorang manusia yang dapat di indera, rohani adalah substansi psikis yang menjadi esensi dalam kehidupan, dan unsur nafsani adalah unsur psikofisik (jasmani-rohani) yang dibawa sejak lahir dan menjadi sebuah pendorong dan aspek penentu dalam menentukan tingkah laku, baik itu berupa perbuatan, sikap, serta yang lainnya (Gumiandari 2011).

Berkaitan dengan unsur nafsani seseorang, Septi Gumiandari membagi tiga aspek struktur kepribadian yang terdapat dalam bagian unsur nafsani yaitu *qalb*, *nafs*, dan *'aql* (Gumiandari 2011). Keempat struktur tersebut memiliki peranan yang berbeda satu sama lain yang bisa

membentuk inti dari kepribadian seseorang (Afify 2018).

a. *Qalb*

Al-Ghazali memberikan definisi tentang *Qalb* yang dapat dilihat dari aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek ruhani. Aspek jasmani berarti *Qalb* yang merupakan bagian dari komponen fisik manusia, sedangkan secara ruhani adalah komponen psikis yang menjadi pusat dari kepribadian (Cholid 2018). Dalam *Qalb* terdapat natur *ilahiyah* (Gumiandari 2011), yang tidak hanya berfungsi sebagai pengenal dalam lingkungan fisik dan sosial saja, namun juga sebagai pengenal dalam lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Apabila *Qalb* berfungsi dengan sempurna, maka manusia akan menjadi baik dan sesuai dengan fitrahnya ia diciptakan.

b. *Nafs*

Nafs berkaitan dengan jiwa, yang disebut juga dengan kata *psyche*. Dalam aspek psikologi, *nafs* menunjukkan struktur kepribadian manusia yang berada dalam alam bawah sadar (Gumiandari 2011). Dalam kondisi ini *nafs* memiliki tiga keadaan yaitu, *pertama Nafs Ammarah*, yaitu kondisi ketika manusia berusaha untuk memenuhi keinginan *jasadiyah* yang sering mendorong manusia pada kasta terendah, *kedua Nafs Mulhimah* yaitu kondisi ketika manusia bersikap rasional namun mengesampingkan sikap ketuhanan sehingga masuk dalam jurang maksiat. Hal ini akan diakhiri dengan sikap peyesalan dan pertobatan. *Ketiga, Nafs Muthmainnah* yaitu kondisi ketika manusia lebih banyak menggunakan hatinya dalam bertindak, sehingga ia akan selalu dekat dengan Tuhan dan akan merasakan nikmatnya ketenangan (Afify 2018). Tingkatan ketiga dalam *Nafs* ini berfungsi sebagai pengendali segala tingkah laku manusia dalam masyarakat, namun sedikit sekali yang bisa masuk dalam tingkatan ini.

c. *'Aql*

'*Aql* merupakan aspek yang paling penting yang ada dalam diri manusia, karena ia tidak ada pada makhluk-makhluk Allah yang lainnya. '*Aql* juga merupakan pembeda antara manusia dan dengan makhluk yang lain. '*Aql* memiliki sifat rasional sebagai daya kognitif yang mampu mengkonsep dan memikirkan keadaan, serta bagaimana akan bersikap terhadap yang lainnya (Afify 2018). Sehingga dengan '*aql* yang baik manusia dapat membuat keputusan yang bijak dan rasional dalam segala tindakannya, sehingga tidak ada ruang untuk melibatkan nafsu dalam mengambil keputusan.

PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD

Pendekatan psikologi dalam studi islam adalah upaya untuk memperoleh sisi ilmiah dalam diri seseorang dengan menggunakan pengalaman keagamaan. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa yang diperoleh melalui gejala-gejala perilaku seseorang yang dapat diamati (Rozali 2020). dengan kata lain, pendekatan psikologi mampu menjelaskan perilaku atau sikap keagamaan yang dimiliki setiap orang.

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa perilaku manusia yang terlihat secara lahiriyah tidak lepas dari pengaruh agama yang diyakini oleh orang tersebut (Rozali 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikologi dapat melihat tingkatan keagamaan seseorang berdasar pada perilaku yang ditampakan oleh manusia. selain itu, dengan ilmu psikologi juga dapat melihat bagaimana agama akan di ajarkan pada diri seseorang.

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa psikologi merupakan ilmu yang membahas tentang jiwa. Jiwa disini dianggap sebagai suatu kekuatan yang hidup (*levens beginsel*) yang di dasari oleh adanya gejala-gejala kehidupan. Dengan kata lain bahwa jiwa masuk dalam bagian unsur kehidupan, hal ini tidak lepas karena setiap makhluk memiliki jiwa (Walgito 2004). Sedangkan sastra merupakan ungkapan pribadi pengarang, baik itu berupa pengalaman, ide,

perasaan, maupun pemikiran dengan menggunakan media bahasa (Sunarjo dan Saini 1997). Seiring berkembangnya waktu sastra tidak hanya dipandang sebagai suatu teks saja, namun ia juga dipandang sebagai suatu gejala sosia. Hal ini karena melihat suatu karya dalam sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan adat istiadat dan norma yang sedang berlaku (Luxemburg 1984).

Karya sastra sebagai suatu teks, dapat dikaji dengan berbagai pendekatan. Hal ini tidak lepas karena dalam karya sastra terdapat beberapa kisah dengan memakai tokoh sebagai media untuk menyampaikan pesan. Alquran masuk dalam kategori sastra, karena didalamnya mengandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi yang tidak seorangpun dapat menandingi nilai sastra yang ada dalam Alquran (Istianah 2014). Psikologi sebagai suatu bidang ilmu yang membahas tentang jiwa dapat diaplikasikan pada karya sastra sebagai pendekatan dalam penelitian, karena karya sastra dianggap sebagai suatu cerminan dari masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pendekatan psikologi dalam dunia kesusasteraan, penulis akan membahas bagaimana struktur kepribadian tokoh Yunus dalam kisah Nabi Yunus melalui kacamata sastra. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian adalah teori psikoanalisis kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikologi sastra adalah sebuah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop 2011). Proses dan aktivitas ini akan mengarah pada alam bawah sadar atau alam sadar yang ada dalam diri manusia. Sehingga akan terlihat bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh seorang tokoh, dan bagaimana tokoh mengontrol kepribadian yang ada dalam dirinya.

Freud adalah seorang tokoh yang mencetuskan teori psikoanalisis dalam karya sastra. Psikoanalisis memiliki hubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop 2011). Hal ini tidak akan lepas dari adanya pikiran yang mempengaruhi kehidupan. Dalam teorinya Freud mencetuskan struktur kepribadian

yang dibagi menjadi tiga yaitu; *id*, *ego*, dan *superego* (Minderop 2011). Adapun penjelasan dari tiga struktur kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Id*

Id adalah energi psikis dan naluri yang menekan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya. *Id* dalam diri seseorang hanya berhubungan dengan prinsip kesenangan, yaitu dengan mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop 2011). Jika dalam diri seseorang hanya dipenuhi dengan *Id* dalam hidupnya, maka ia tidak akan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk dirinya, karena orientasi hidupnya adalah untuk kesenangan semata. Sehingga ia hanya akan bertindak mengikuti nafsu, tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakannya.

2. *Ego*

Ego merupakan kepribadian yang berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas yang mencoba untuk memenuhi kesenangan individu namun dibatasi oleh realitas. Dengan kata lain *ego* menolong seseorang untuk membantu dalam mengambil pertimbangan dalam segala tindakannya (Minderop 2011). *Ego* membuat seseorang berfikir bagaimana pengaruh tindakan yang akan ia lakukan, sehingga *ego* juga dikatakan sebagai pengambilan keputusan yang rasional dalam diri manusia.

Freud juga menyebutkan bahwa *ego* dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*) dan beroperasi pada proses sekunder (Semium 2006). Sehingga dengan adanya kontrol dan batasan dari realitas, maka keinginan seseorang akan tetap tercapai, tanpa menimbulkan efek negatif untuk diri sendiri.

3. *Superego*

Jika tingkatan kepribadian *Id* dan *ego* tidak mengenal moralitas, maka berbeda dengan tingkatan kepribadian

superego. *Superego* adalah kepribadian yang acuan utamanya adalah moralitas. *Superego* juga sering disebut juga sebagai hati nurani yang mengenal nilai baik dan nilai buruk (*conscience*) (Minderop 2011). *Superego* mampu menjaga seseorang untuk melakukan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan kepribadian ini, maka moral seseorang akan terjaga dan bersikap dengan mengedepankan pada nilai baik dan buruk dari suatu tindakan.

Selain tiga struktur kepribadian diatas, Freud juga mengembangkan sistem pertahanan *ego*. Dimana *ego* akan tetap menjaga hubungannya tetap stabil dengan realitas. Minderop menyebutkan beberapa hal yang masuk dalam kategori mekanisme pertahanan *ego*, yaitu:

1. Represi (*Repression*)

Freud mengatakan bahwa represi adalah mekanisme pertahanan yang paling kuat dan pembahasannya paling luas diantara mekanisme pertahanan yang lainnya. Represi berfungsi untuk mendorong implus *id* yang tidak diterima, ia mengembalikan *id* ke alam alam bawah sadar yang semula akan masuk ke dalam alam sadar manusia (Minderop 2011). Sehingga dengan adanya represi, maka implus yang bermacam akan keluar ke alam sadar manusia, akan di dorong masuk kembali ke alam bawah sadar. Represi ini juga masuk dalam konsep trauma atau fobia yang dialami seseorang.

2. Sublimasi

Sublimasi bisa dikatakan juga sebagai bentuk pengalihan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain, bahwa seorang individu akan mengalihkan perasaan tidak nyaman yang dia rasakan kepada hal-hal yang bisa diterima secara masuk akal dan sosial (Minderop 2011).

3. Proyeksi

Proyeksi masuk juga dalam kategori untuk melindungi diri dari perbuatan salahnya, sehingga dia akan menyalahkan orang lain. Situasi menjadi seorang yang bersalah tidak dapat diterima oleh akal,

sehingga dengan memproyeksi dirinya tidak bersalah menjadi suatu pembenaran untuk dilakukan (Minderop 2011).

4. Penglihatan (*Displacement*)

Pengalihan disini berbeda dengan sublimasi, pengalihan disini dalam berupa perasaan tidak senang yang dialami suatu individu terhadap suatu objek, sehingga dengan keadaan tersebut ia akan mengalihkan perhatiannya kepada objek lainnya (Minderop 2011).

5. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalitas memiliki dua fungsi utama berdasarkan pada tujuannya, yaitu untuk mengurangi kekecewaan dan memberikan motif agar perilaku dapat diterima. Hal ini terjadi apabila perilaku tidak dapat diterima oleh *ego*, sehingga seorang individu akan menggunakan motif perilaku lain yang bisa diterima (Minderop 2011).

6. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi formasi adalah sikap berlawanan dengan perasaan yang sedang dialami saat ini. Reaksi ini digunakan oleh seorang individu sebagai bentuk perlindungan untuk dirinya sendiri dan mencegah seseorang untuk bersikap antisosial (Minderop 2011). Dengan reaksi formasi yang dilakukan akan mampu mencegah berbagai tindakan yang tidak diinginkan oleh seorang individu terhadap dirinya.

7. Regresi

Dalam pengertiannya, regresi bisa dikategorikan dalam dua hal, *pertama* perilaku yang dimiliki seseorang yang menyerupai anak kecil untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan. Yang *kedua* adalah sikap yang dimiliki oleh orang dewasa yang tidak memakai nilai budaya dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga sikap ini menyebabkan kehilangan kontrol dalam segala tindakannya (Minderop 2011). Regresi bisa mengarah pada hal yang positif karena perilaku yang dilakukan bentuk dari perlindungan diri, dan juga bisa mengarah pada arah negatif karena

menyebabkan hilangnya kontrol pribadi yang sudah keluar dari nilai norma dan nilai budaya dalam masyarakat.

8. Agresi dan Apatis

Agresi ini mengarah pada perasaan marah seorang individu yang berkaitan erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang mengarah pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi bisa berbentuk langsung kepada sumber agresi itu sendiri, atau bisa berbentuk pengalihan kepada benda lain sebagai bentuk pelampiasan. Sedangkan apatis adalah berbanding terbalik dengan agresi, sikap ini berusaha menarik diri dalam segala permasalahan sehingga terkesan apatis ini dianggap sebagai sikap pasrah yang dilakukan oleh seorang individu (Minderop 2011).

9. Fantasi dan Stereotype

Fantasi ini berkaitan dengan solusi yang diambil oleh seorang individu sebagai pemecah masalah, yang dalam pencariannya akan mask pada dunia khayal berdasarkan pada fantasi bukan realitas. Sedangkan stereotype adalah bentuk lain dari frustrasi, dimana perilaku ini merupakan pengulangan atas tingkah laku yang tidak berguna (Minderop 2011). Sehingga stereotype dianggap sebagai bagian dari tingkah laku memiliki nilai negatif ditengah masyarakat.

ANALISIS STRUKTUR KEPRIBADIAN NABI YUNUS DALAM AL-QURAN

A. Struktur Kepribadian Nabi Yunus

Sebagai mana dijelaskan diatas bahwa Al-Quran tidak hanya dipandang sebagai teks saja, namun juga dipandang sebagai teks sastra. Dalam dunia sastra, hal yang membahas tentang kepribadian tokoh dibahas dalam ruang lingkup teori psikologi sastra. Sesuai dengan hal tersebut, maka fokus utama kajian ini adalah struktur kepribadian Nabi Yunus yang dikaji dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud menyebutkan bahwa dalam struktur kepribadian

terdapat tiga unsur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

a). *Id*

Id merupakan aspek dasar dalam kepribadian manusia yang hanya melihat pada kesenangan, *id* tidak memiliki konsep moralitas sehingga tidak bisa membedakan antara baik dan buruk dalam suatu tindakan. *Id* juga berada dalam alam bawah sadar manusia, oleh sebab itu *id* tidak memiliki sikap rasionalitas. Hal ini tercermin dalam surat Al-Qalam ayat 48;

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ
نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ (القلم: 48)

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (Q.S Al-Qalam: 48) (Departemen Agama RI 2008)

Ayat tersebut mengungkapkan bagaimana kekuatan *Id* yang lebih besar yang ada dalam diri seseorang dapat mendorongnya dari tindakan yang berada diluar moralitas. Nabi Yunus memohon ampunan, namun dalam hatinya masih tersimpan rasa amarah. Hal ini menunjukkan bahwa *id* menguasai dirinya, sehingga ia tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Pada umumnya jika seorang muslim ingin meminta atau memohon sesuatu pada Tuhannya ia akan membersihkan hatinya dari hal yang buruk, dengan sifat yang demikian maka ia dianggap sebagai hamba yang benar dalam menggunakan etika permintaan. Namun suasana ini berbanding terbalik dengan sikap nabi Yunus ketika menghadapi kaumnya yang kemudian berujung berada dalam perut ikan paus.

b). *Ego*

Ego adalah aspek kepribadian yang beroperasi pada prinsip realita, sehingga dengan *ego* manusia dapat terbantu untuk mengambil keputusan yang bersifat rasional. Hal ini tercermin dalam surat Al-Anbiya' ayat 87 yang berbunyi:

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَعْدِرَ
عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (87)

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap. Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang zalim (Q.S Al-Anbiya':87) (Departemen Agama RI 2008).

Dalam ayat tersebut Nabi Yunus pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah, ia pergi karena kaum yang ia ajak untuk menyembah Allah tetap tenggelam dalam kekafirannya tanpa mempedulikan seruan Nabi Yunus. Dengan memakai prinsip kenyataan dan keputiusan yang rasional yang sudah terencana bahwa hal tersebut tidak akan merugikan dirinya, ia pergi meninggalkan kaumnya dengan prasangka tidak akan berakibat buruk pada dirinya. Senada dengan ayat tersebut juga dijelaskan dalam ayat As-Shaffat ayat 140;

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ (140)

(ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan (Q.S As-Shaffat: 140).(Departemen Agama RI 2008)

Ayat ini menggambarkan *Ego* yang dimiliki oleh Nabi Yusuf, bagaimana ia meninggalkan kaumnya dengan menaiki kapal yang penuh

muatan. Hanya karena sikap rasional bahwa kaum tersebut akan tetap terhanyut dalam kekafiran dan tidak bisa diselamatkan.

c). *Superego*

Superego dapat dikatakan sebagai aspek moralitas dalam kepribadian, karena ia dapat melihat sikap benar dan salah sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, Nabi Yunus bertasbih kepada Allah setelah setelah meninggalkan kaumnya. Hal ini terdapat dalam surat Al-Anbiya' ayat 87;

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ
عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (87)

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap. Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang zalim” (Q.S Al-Anbiya': 87) (Departemen Agama RI 2008)

Dalam ayat tersebut, Nabi Yunus menyadari kesalahan yang telah ia lakukan. Ia seharusnya tidak meninggalkan kaumnya seperti yang dilakukan oleh Nabi-Nabi sebelumnya, karena tugasnya adalah mengajak kepada jalan yang benar yaitu tauhid kepada Allah. Atas kesalahan tersebut ia bertasbih kepada Allah, dan mengakui kesalahannya. Disini aspek moralitas jelas terlihat, karena beliau bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik. Hal ini juga dijelaskan dalam surat Al-Qalam ayat 48;

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ
نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ (القلم:48)

Artinya: “Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).” (Q.S Al-Qalam: 48) (Departemen Agama RI 2008)

Ayat tersebut terindikasi juga kepada Nabi Yunus, karena dalam ayatnya mengumpamakan bagaimana sikap Nabi Yunus. Sikap Sabar yang disebutkan dalam ayat tersebut menjadi indikasi bagaimana seharusnya sikap seorang utusan, namun ketika Nabi Yunus menyadari kesalahannya beliau langsung berdo'a dan juga mendoakan kebaikan kaumnya. Konsep moralitas yang dimiliki oleh aspek *superego* masih berjalan dalam dirinya, meskipun beliau berada didalam perut ikan paus yang tidak tahu bagaimana nasib hidup yang akan dialaminya.

B. Mekanisme Pertahanan Ego Nabi Yunus

Pada analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kisah Nabi Yunus yang ada dalam Alquran, terhadap dua mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan oleh Nabi Yunus. Keduanya adalah mekanisme pertahanan *ego* apatis dan sublimasi.

a) Apatis

Apatis dianggap sebagai bentuk lain dari frustrasi, yang biasanya seseorang akan melakukan ini karena sudah merujuk pada kata pasrah. Hal ini tercermin dalam surat Ash-Shaffat ayat 141-142

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (140) فَسَاهَمَ فَكَانَ
مِنَ الْمَدْحُضِينَ (141) فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ
وَهُوَ مُلِيمٌ (142)

Artinya: “(ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. Kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-

orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela” (QS Ash-Shaffat: 140-142) (Departemen Agama RI 2008)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika Nabi Yunus lari dari kaumnya dan masuk kedalam perahu yang penuh dengan muatan, kemudian ketika berada di tengah luatan cuaca buruk menerpa sehingga harus mengurangi muatan penumpang. Dalam undian Nabi Yunus terus kalah sehingga ia pasrah dengan takdirnya dan mengharuskannya dilempar kedalam lautan, kemudian langsung diterkam oleh ikan paus.

b) Sublimasi

sublimasi merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan *ego* yang bertujuan untuk mencegah dan meredakan kecemasan dengan cara menyesuaikan dorongan primitif *id* yang menjadi faktor utama kecemasan kedalam bentuk tingkah laku. Sublimasi ini juga bisa dikatakan sebagai pengalihan kedalam hal-hal yang dapat diterima oleh akal. Berkaitan dengan kisah Nabi Yunus, hal ini tercermin dalam ayat

...فَقَطَّنَ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ
أَنْ لَأِلهَ إِلا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
{87} فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ وَكَذَلِكَ
نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ {88}

Artinya: “lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap:”Bahwa tak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”. Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anbiyaa:87-88) (Departemen Agama RI 2008)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa karena kesalahan yang telah dilakukan oleh Nabi Yunus, membuatnya melakukan do'a yang ia panjatkan untuk memohon ampunan atas dosa yang telah diperbuat. Hal ini merupakan bentuk pengalihan dengan tingkah lakunya yang dapat diterima oleh fikiran setelah meninggalkan kaum dan mendapat kesulitan dari Allah dengan cobaan ia ditelan oleh ikan paus.

SIMPULAN

Alquran sebagai kitab orang muslim yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani hidup mereka. Dalam Alquran, ayat-ayat tentang kisah lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat tentang perintah dan larangan. Kisah bagian dari kehidupan manusia, sehingga dengan kisah-kisah yang banyak ditampilkan dalam Alquran menjadi sebuah energi positif dalam menyerap pelajaran dan pesan yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa metode kisah sangat efektif dan mudah diterima dalam kehidupan manusia.

Pendekatan sastra adalah salah satu pendekatan yang ada dalam studi islam, yang memandang Alquran sebagai teks sastra. Berkaitan dengan teks sastra, maka dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam kisah Nabi Yunus, kepribadian yang paling dominan adalah *superego*. *Superego* menjadi kepribadian utama yang dimiliki oleh Nabi Yunus, yaitu bagaimana sifat moralitas menyadarkan dirinya dari kesalahan yang telah ia perbuat. Hal ini tidak lepas dari campur tangan Allah, karena mengingat Nabi Yunus adalah seorang utusan Allah yang sholeh yang diutus kepada suatu kaum.

Selain struktur kepribadian yang di dominasi oleh *superego*, dalam penelitian ini juga ditemukan mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan oleh Nabi Yunus. Hal ini disebabkan oleh karena rasa bersalah nya dan kalah dalam undian membuat Nabi Yunus pasrah dalam menghadapi masalah

yang sedang dihadapinya. kemudian berkaitan dengan pengalihan dari kesalahan yang telah ia lakukan, ia mengalihkannya dengan cara berdo'a dan memohon ampunan dari Allah SWT.

SARAN

Setiap tulisan pastinya tidak akan lepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih bisa melihat konteks psikologi yang dialami oleh tokoh. Atau dengan melihat objek lain yang berkaitan dengan kisah Nabi Yunus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afify, Muhammad Faiz Al. 2018. "Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam." *TSAQAFAH* 14(2): 279–98.
- Cholid, Nurviyanti. 2018. "Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling Yang Maksimal." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9(1): 55–75.
- Departemen Agama RI. 2008. *Alquran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Youmba Biba Abadi.
- Gumiandari, Septi. 2011. "KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)." *Holistik* 12(1).
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/94>
(July 4, 2021).
- Istianah, Istianah. 2014. "STILISTIK ALQURAN: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Alquran." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 8(2).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/898>
(July 4, 2021).
- Kahfi, Ahmad Ashabul. 2018. "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Perspektif Psiko-Sastra | Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4(2).
<http://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/53> (July 4, 2021).
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra. Terjemahan Dick Haroko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertin. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rozali, M. 2020. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multidisiplin Keilmuan*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Semium, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Sejarah Dan Ulum Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunarjo, Jakob, and Saini. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadi, Lalu. 2013. "Kritik terhadap Pemikiran A'ā'mad Khalīf Allāh tentang Kisah dalam al-Qur'ān." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7(2): 294–317.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.